

ULAMA PEREMPUAN DALAM DAKWAH DIGITAL: STUDI KEBANGKITAN DAN PERLAWANAN ATAS WACANA TAFSIR PATRIARKIS

Jamalul Muttaqin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

jejenaqin@gmail.com

Abstract

Da'wah is part of the obligation called for in the Qur'an to every ummah, not to mention women also have an important role to carry out da'wah both formally and non-formally. Women often get treatment as objects of da'wah rather than subjects of da'wah. Women even often get marginalized treatment in the context of national da'wah, because women are considered weak human beings, number two, tend to get unfair and patriarchal treatment. This phenomenon eliminates the role of women in the dynamics of the da'wah movement in Indonesia. Although slowly women began to rise from adversity and pressures. Especially the rise of Indonesian Women Ulama on social media in carrying out and delivering critical da'wah content. This research will answer these phenomenological questions. This study uses a qualitative approach. Sources of data obtained from several books, journals, articles, and other scientific works and observations in the field. This research describes three things. First, discussing the phenomenon of urban women's da'wah in the digital era. Second, revealing the religious roles of women in the public sphere. Third, describe the models of women's da'wah on social media.

Key word: Digital da'wah, Women's resistance, Patriarchal interpretation

Abstrak

Dakwah adalah bagian kewajiban yang diserukan dalam al-Qur'an kepada setiap ummat, tidak terkecuali perempuan juga memiliki peran penting untuk melakukan dakwah baik secara formal atau non-formal. Perempuan kerap mendapatkan perlakuan sebagai objek dakwah daripada subjek dakwah. Perempuan bahkan kerap mendapatkan perlakuan yang terpingirkan dalam konteks dakwah nasional, karena perempuan dinilai manusia yang lemah, nomor dua, cenderung mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan patriarkis. Fenomena tersebut menyingkirkan peran perempuan dalam dinamika gerakan dakwah di Indonesia. Meski perlahan perempuan mulai bangkit dari keterpurukan dan tekanan-tekanan. Terutama bangkitnya Ulama Perempuan Indonesia di media sosial dalam melaksanakan dan menyampaikan konten-konten dakwah secara kritis. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan fenomenologis tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari beberapa buku, jurnal, artikel, serta karya ilmiah lainnya dan pengamatan di lapangan. Penelitian ini memaparkan tiga hal. *Pertama*, membicarakan fenomena dakwah perempuan urban di era digital. *Kedua*, mengungkapkan peran-peran keagamaan perempuan di ranah publik. *Ketiga*, memaparkan model-model dakwah perempuan di media sosial.

Kata Kunci: *Dakwah digital, Perlawanan perempuan, Tafsir patriarkis*

Pendahuluan

Banyaknya dakwah yang tersebar di media sosial memunculkan satu pertanyaan yang sangat menggelitik di tengah perkembangan dakwah digital, yaitu eksistensi perempuan. Media sosial sebagai wadah yang menyuguhkan sumber konten dakwah melahirkan spektrum baru munculnya “identitas” keagamaan bagi perempuan. Gerakan dakwah digital seharusnya melahirkan kekuatan sebagai perlawanan terhadap tradisi patriarkis dan marginalisasi terhadap kaum perempuan.

Penelitian ini akan mencoba untuk mengurai keberagaman perempuan, melihat sejauh mana tindakan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan dalam pelaksanaan dakwah di media sosial sebagai basis gerakan dan perlawanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme populer yang merepresentasikan sosok perempuan yang egaliter, aspiratif, liberatif, dan emansipatif. Melalui pendekatan teori rasionalitas Max Weber dan Feminisme artikel ini mengusung paradigma keberagaman urban sufisme dalam dakwah digital sebagai perlawanan terhadap budaya patriarkis sekaligus pengembangan dakwah yang rasat nilai-nilai sufisme.

Perempuan disimbolkan sebagai gerakan perlawanan terhadap budaya oligarki-patriarkis yang berkembang di masyarakat dan di media sosial sebagaimana teori feminisme populer melawan fenomena tersebut. Dakwah-dakwah perempuan diupayakan mampu mendobrak relasi gender dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di ranah publik keagamaan. Dakwah-dakwah tersebut biasanya dilakukan oleh kalangan *Nyai*/ulama perempuan yang memiliki pengaruh sangat kuat, dihormati, dan dimuliakan kedudukannya dalam konteks hirarki sosial yang ada. Posisi “*Nyai*” bukan sosok kedua setelah kiai karena dibeberapa tempat terdapat nyai yang statusnya sebagai seorang istri dari kiai atau karena faktor geneologis. Maka sosok nyai dalam desertasi yang ditulis oleh Hasanatul Jannah harus dibedakan dalam tiga kategori umum sesuai dengan peran dan sumbangsinya di masyarakat (Jannah, 2020).

Pandangan terhadap budaya patriarki di Indonesia khususnya di berbagai daerah tidak bisa dihilangkan. Karena merupakan pandangan agama masyarakat. Namun pelan tapi pasti pandangan terhadap budaya oligarki-patriarkis antara relasi perempuan dan laki-laki semakin memudar seiring masuknya gelombang industrialisasi yang menyuguhkan cara pandang egalitarianisme sesuai pesan-pesan nilai dakwah yang diwujudkan dalam laku-laku eksistensi perempuan. Kesadaran eksistensi perempuan dalam ranah

publik semakin menguat seiring dengan keterlibatan perempuan dalam pentas politik lokal. Keterlibatan perempuan di ranah publik menguatkan ideologi keperempuanan nasional pada konteks yang lebih luas. Keterbelakangan perempuan di ranah publik adalah soal relasi kuasa antara perempuan dengan laki-laki yang selama ini ada tekanan-tekanan bersifat tradisi dan agamis yang selalu menjadi dalil masyarakat. Perempuan yang terlibat aktif berdakwah di ruang publik dianggap kurang sopan—tidak memiliki akhlaq yang baik—di mata masyarakat, dianggap sesuatu yang sangat tabu. Eksistensi perempuan seperti dalam penelitian Brenner (1998) menempatkan pentingnya gender dalam proses transformasi sosial yang menjadi basis kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang tidak terjebak dalam asumsi pembagian kerja antara “domestik” dan “publik” (Brenner, 2012).

Sebab itulah, artikel ini akan mengulas problem yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk perlawanan atas tafsir patriarkis, yang mencerminkan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Ini karena, masih banyak redaksi-redaksi keras yang dilontarkan di publik untuk mengatur perempuan, membatasi aktivitas, dan menyudutkan perempuan yang melanggar petuah-petuah tersebut. Maka artikel ini penting untuk melihat sejauhmana dakwah di media sosial yang mencerminkan perlawanan secara seimbang dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut John W. Creswel (Creswell & Creswell, 2017) merupakan pendekatan atau jenis-jenis rancangan penelitian naratif, riset fenomenologi, dan studi kasus. Artikel ini akan menguji model konseptual religiusitas dengan data yang dikumpulkan sebagai bagian dari proyek skala besar tentang perilaku religius individu dalam pengembangan dakwah keagamaan perempuan. Metode ini akan lebih rigid dalam mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau sekelompok yang dianggap berasal dari komponen masyarakat. Pendekatan ini akan mengeksplorasi keberagaman perempuan urban di media sosial yang berkaitan dengan eksistensi pengembangan dan penyebaran dakwah digital urban sufisme di perkotaan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran perempuan dalam kehidupan masyarakat diatur oleh agama, tradisi, dan budaya patriarkis yang masih melekat di masyarakat. Hal demikian sering menghambat kebebasan perempuan untuk melakukan peran-peran penting yang dianggap menyimpang dari tradisi dan adat istiadat masyarakat. Sampai saat ini (meski perlahan paradigma patriarkis mulai terkikis) namun selalu muncul bayang-bayang sosok perempuan yang terbelakang karena akses pendidikan baik formal atau non-formal, akses sosial keagamaan, dan akses keterlibatan politik di ranah publik yang tertinggal; melanggengkan proses ketidakadilan gender. Karena adanya proteksi yang sangat ketat dari seorang laki-laki terhadap perempuan sebagai simbol harga diri seorang laki-laki. Proteksi yang sangat berlebihan menandakan bahwa semua kontrol ada dibawah kendali seorang laki-laki.

Kekuatan budaya patriarkis di masyarakat serta ketidaksetaraan antar relasi gender laki-laki dan perempuan, menimbulkan kekuatan sistem sosial untuk melanggengkan proses marginalisasi terhadap perempuan dan melecehkan perempuan di *platform* online. Kehadiran perempuan di dalam konstelasi dunia digital untuk mengobati rasa kekecewaan yang terjadi pada harga diri, kepercayaan diri, dan kompetensi yang dirasakan perempuan, dan semakin keras merespons misoginis.

Perempuan menyuarakan nilai-nilai emansipatif di tengah cengkaman budaya patriarkis dan kapitalisme, sebagaimana Engels berpendapat bahwa kapitalisme mengintensifkan patriarki—dominasi laki-laki atas perempuan—dengan memusatkan kekayaan dan kekuasaan di tangan sejumlah laki-laki. Emansipasi mengacu pada cita-cita hidup yang setara (*equal*) antara perempuan dan laki-laki, penentuan nasib sendiri, pembebasan, dan tanggung jawab individu. Oleh karena itu, emansipasi adalah konsep dinamis yang menentang definisi yang telah mapan melintasi ruang dan waktu, dan makna konkretnya tergantung pada kelompok sosial, individu, dan topik yang terlibat.

Kebangkitan perempuan sebagai spirit dakwah keagamaan dalam mewujudkan konsep pembangunan yang menyeluruh pada model pembangunan emansipatif—menekankan konsep pemberdayaan dan penguatan sumber daya manusia secara universal, tidak memunculkan pandangan-pandangan yang dikotomis, serta keberpihakan pada hierarki dan tradisi patriarki. Salah satunya dengan memberlakukan hak kewajiban

perempuan dan laki-laki secara terbuka. Tidak membatasi pada peran-peran tertentu yang mengacu pada jenis dan identitasnya.

Gerakan Perempuan yang Aspiratif, Liberatif, dan Emansipatif

Kehadiran perempuan di media sosial melahirkan budaya “populer” yang beredar di media populer dan komersial seperti Twitter, blog, dan media penyiaran; seperti yang dijelaskan melalui teori budaya Stuart Hall, berfungsi sebagai tempat kontestasi. Banet-Weiser¹ prihatin tentang cara-cara di mana feminisme populer membela dirinya sendiri agar lebih akomodatif. Sikap yang diekspresikan dalam feminisme populer adalah percaya diri bukan menyalahkan apalagi bersikap marah atas wacana seksisme, rasisme, patriarki, pelecehan, dsb. karena semua dipandang sebagai hantu masa lalu feminisme.

Kekuatan budaya patriarki di masyarakat serta ketidak setaraan antar relasi gender laki-laki dan perempuan, menimbulkan kekuatan sistem sosial untuk mengganggu proses marginalisasi terhadap perempuan baik *slut-shaming*, dan melecehkan perempuan di *platform* online. Kehadiran perempuan di dalam konstelasi dunia digital untuk mengobati rasa kekecewaan yang terjadi pada harga diri, kepercayaan diri, dan kompetensi yang dirasakan perempuan, dan semakin keras merespons wacana misoginis.

Kehadiran industrialisasi membebaskan perempuan untuk bersikap liberatif mengedepankan pada kompetisi tanpa membedakan antara jenis kelamin dan tanpa ada diskriminasi terhadap kaum minoritas. Prinsip dasar liberatif berhubungan dengan ruang publik secara komunikatif. Pergeseran ideologis dari idealis ke realis, dari dinamis ke pragmatis dalam kehidupan praktis keagamaan kontemporer masyarakat yang lahir dari fenomena yang ditimbulkan oleh struktur neoliberalisme. Teologi sebagai landasan yang sangat kuat untuk mempertanyakan secara kritis problem kemanusiaan dan sebagai kritik atas teologi dogmatis yang memuat banyak tafsir misoginis.

Nilai-nilai liberatif dalam dakwah yang sering disuarakan oleh ulama perempuan meyakinkan masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan sistem yang berlaku. Hal itu biasanya, ditandai langsung dengan tindakan-tindakan riil yang dicontohkan oleh otoritas keagamaan perempuan. Peran-peran strategis dalam memimpin kegiatan keagamaan mulai dikendalikan oleh perempuan yang secara perlahan disitulah muatan dakwah-dakwah yang lebih fungsional

dan menyentuh langsung problem yang terjadi. Pondok-pondok pesantren banyak didirikan dan dirintis oleh ulama perempuan. Keberhasilan menanamkan nilai-nilai liberatif memudahkan perempuan untuk menyampaikan aspirasi terhadap masyarakat yang lebih luas.

Ulama perempuan yang ditokohkan memiliki kharismatik dan pengaruh yang luar biasa—melewati batas-batas wilayah—diminta petuah-petuahnya. Hari ini dalam wilayah yang lebih luas, relasi interkoneksi yang melibatkan hubungan antar manusia di ruang internet mengharuskan perempuan menggunakan keberadaan internet dengan semaksimal mungkin. Apa yang dikatakan oleh Anita L. Cloete dalam penelitiannya tampaknya juga semakin besar integrasi kehidupan online dan offline saat orang-orang beralih dari interaksi tatap muka ke internet.

Karakteristik media digital baru menunjukkan interaktivitas yang dimungkinkan pada level berbeda. Artinya, orang memiliki peluang berbeda untuk membentuk opini melalui berbagai *platform* yang dibuat oleh media sosial. Oleh karena itu, perpindahan dari pengguna pasif ke peserta aktif dimungkinkan sebagai produser dan penafsir konten. Teologi dakwah harus lebih cair dan fleksibel dan memiliki karakteristik teologi lisan daripada teologi tertulis, harus terbuka untuk partisipasi dan kontribusi penonton. Penonton atau *mad'u* adalah instrumen penting bagi popularitas ulama perempuan, *mad'u* mencerminkan jama'ah atau pengikut yang terus meningkatkan elektabilitas dan eksistensinya di dunia digital, terutama ketika banyak penonton atau *follower*-nya menggunakan *qout-qout* para pendakwah di pelbagai platform media sosial.

Dakwah yang disuguhkan di media sosial banyak berisi tentang ajakan-ajakan dakwah persamaan hak-hak perempuan yang banyak diekspresikan oleh gerakan feminisme populer akhir-akhir ini di media sosial. Menurut penelitian Sarah Banet-Weiser, dkk. feminisme populer membutuhkan konteks kapitalis neoliberal, termasuk media digital dan kemampuannya menguasai pasar dan kemampuan sirkulasi yang diperluas. Media digital memberikan ruang dan tempat bagi feminis populer untuk membuat media baru, menyuarakan pendapatnya, meluncurkan bisnis. Feminisme kontemporer populer sebagian karena bentuk media yang beredar; pesan feminis tentang ketidaksetaraan gender, kepositifan tubuh, upah yang sama untuk pekerjaan yang sama.

Dalam konteks kontemporer, mungkin muncul paling mendesak di media sosial, dengan situs digital seperti Instagram, Tumblr, Facebook, dan Twitter menyediakan *platform* untuk beredarnya budaya populer. Bagaimana dakwah

ulama perempuan menggunakan batasan-batasan feminisme populer dibawah kaki 'kapitalisme platform media' meski sampai hari ini tidak menyentuh pada ranah tersebut. Media-media yang ada masih dikendalikan oleh simpatisan, pecinta atau muhibbin, para pemerhati yang tidak ada sangkut pautnya dengan nilai komersial. Sederhananya, feminisme populer dalam bentuk dakwah keagamaan memiliki karakteristik visibilitas dan popularitas media sebagai cara untuk mengungkap kekerasan struktural, otoritas keagamaan, pemberdayaan perempuan dalam agama Islam, dan peran perempuan dalam menyampaikan dakwah-dakwah keagamaan menggunakan batasan-batasan sufisme.

Pola Dakwah Digital Perempuan dan Gerakannya di Ruang Publik

Media sosial adalah sarana transformasi pengetahuan yang berkembang, model instrumen pengembangan setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia, mulai dari pendidikan, keagamaan, ekonomi, dan politik. Media sosial adalah sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif di masyarakat, seperti mempromosikan kedamaian, mempromosikan toleransi beragama, mempromosikan ajaran humanisme dan solidaritas sosial, memperkecil angka ujaran kebencian, fitnah, dan propaganda, menanamkan nilai cinta dan kasih sayang, serta menampilkan Islam *Ahlussunnah wa al-jama'ah* yang merangkul bukan memukul.

Pemanfaatan teknologi dalam dunia sufi sudah dikenal dan bisa dikembangkan untuk proses transmisi pengetahuan serta nilai dengan menggunakan saluran komunikasi media sosial yang efektif sebagai bentuk Islam populer yang mempromosikan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan alternatif, atau solusi kekinian untuk memecahkan problem kehidupan masyarakat di perkotaan. Saat hadirnya Majelis Dzikir, Jama'ah Tabligh, Majelis Sholawat, dan yang lain-lain, mendapatkan momentumnya di hati masyarakat yang telah lama merindukan "kenyamanan" jiwa dan spiritualitas maka saat itu juga kehadiran dakwah di media yang semakin luas digandrungi. Kehadiran kelompok-kelompok keagamaan tersebut adalah alternatif spiritualitas yang diperkaya dengan gagasan dan opini dalam bentuk media sosial yang terus dikembangkan dengan proses digitalisasi.

Perkembangan gagasan dakwah digital perempuan pada gilirannya muncul untuk memberikan sentuhan nilai sufistik, melawan semua bentuk wacana narasi kekerasan dan radikalisme. Perlawanan terhadap radikalisme akhirnya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, salah satunya dengan

dibentuknya Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Pada tahun 2017 kemarin Komisaris BNPT Jenderal Suhardi Alius dan Ketua Umum Fatayat NU Anggia Ermarini membuat program yang dapat memberikan pemahaman secara moderat di kalangan masyarakat muslim perkotaan. Fatayat NU dan BNPT melantik 500 daiyah anti radikal tepat pada 21 April 2017 yang bertanggungjawab menanggulangi persoalan radikalisme. Fatayat NU sebagai organisasi perempuan muslim terbesar di Indonesia yang aktif melawan narasi *takfiri* dalam isu-isu kontemporer dianggap paling mumpuni dan sangat potensial untuk digandeng oleh pemerintah terutama mendidik anak-anak di majlis taklim, serta memiliki otoritas keilmuan (*knowledge authority*) yang diperhitungkan di masyarakat.

Penguatan terhadap muatan dakwah perempuan di media sosial mulai ramai dan masif, membuat pola integritas keilmuan yang ideologis, banyak kegiatan seminar dan halaqah-halaqah ke-ulama-an perempuan digelar di media sosial, memancing semangat perempuan dan gairah Ibu-Nyai atau perempuan ulama di Indonesia untuk merumuskan kembali gerakan baru dalam bentuk dakwah digital perempuan.

Salah satu gagasan menarik dicontohkan oleh Pusat Studi Pesantren (PSP) dengan tajuk Halaqah virtual Perempuan Ulama 2020 dengan tema “Dakwah di Media Sosial dan Penguatan Literasi Pesantren”, beberapa pembicaranya yang dihadirkan adalah perempuan-perempuan pesantren yang memiliki dedikasi keilmuan yang tinggi, mulai dari Ning Umdah El-Baroroh, Zahra Amin dari Mubadalah.id, Susi Ivvaty dari Alif.id, Rika Iffati Fariyah dari Neswa.id, Ning Maria Fauzi dari Neswa.id, Ning Iffah Hannah dari pesantren Darussalam, Sumenep, Ning Ulya Fikriyati dari pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk Madura, Nyai Lia Zahiroh, dari pesantren al-Nahdiah, Depok, Nyai Malikhah Saadah, dari pesantren Darussa’adah, Lampung. Acara tersebut menarasikan eksistensi perempuan pesantren untuk memperoleh skill dalam memproduksi konten-konten dakwah Islam moderat di media sosial.

Pusat Studi Pesantren (PSP) atau yang dikenal dengan *Center for Pesantren Studies* (dalam bahasa inggris) bangkit dari kesadaran pentingnya membumikan dakwah-dakwah kedamaian di media sosial terutama mengangkat eksistensi perempuan di ranah publik. Komunitas ini memberikan nuansa baru dengan gagasan transformatif yang mencerahkan, seperti yang ditulis dalam visi-nya; moderat, ramah, toleran, inklusif dan modern.

Selain itu, kegiatan-kegiatan pengkaderan terhadap ulama perempuan sudah pernah dilakukan, Nyai Badriyah Fayumi selaku Wakil Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (Wasekjen MUI) bidang Perempuan, Remaja, dan Keluarga (PRK) berharap bisa memberikan kontribusi positif atas diselenggarakannya Pengkaderan Ulama Perempuan di Masjid Istiqlal dengan harapan lahir kader-kader ulama perempuan yang dapat memberikan sentuhan moderasi dakwah Islam di media sosial.

Selain penguatan kaderisasi ulama, pelatihan skill terhadap ulama perempuan yang lain banyak diselenggarakan, salah satunya yang diadakan oleh Working Group on Women and Preventing/Countering Violent Extremism (WGWC) dengan tema “Pelatihan Penguatan Kapasitas Ulama Perempuan terhadap Ekstremisme,” platform jaringan bagi masyarakat sipil serta pemerintah untuk pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) dalam policy maupun intervensi penanggulangan radikalisme dan ekstremisme (terorisme) di Indonesia.

Di masa pandemi bermunculan pelatihan penguatan terhadap perempuan, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Mulia Raya dan Magdalene, dengan tema Pelatihan Muslimah Milenial Reformis, ada sebanyak 36 perempuan yang mengikuti kegiatan tersebut di Megamendung Hotel & Resort selama tanggal 11 sampai 14 Maret 2021. Harapannya, mampu memberi perubahan, sebagai muslimah milenial reformis, memiliki integritas moral (menghayati secara kaffah esensi tauhid, inti ajaran Islam), ada semangat keadilan dan kesetaraan, termasuk isu gender, kepedulian terhadap kelompok rentan dan tertindas, keteladanan, inovasi dan kreativitas, serta cinta tanah air yang ditanamkan.

Pelatihan-pelatihan tersebut sebenarnya, langkah awal untuk melahirkan kader-kader ulama perempuan milenial yang siap menghadapi tantangan zaman. The Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia telah memfasilitasi ulama perempuan KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) dan Rahima sebagai pusat pendidikan dan informasi Islam dan hak-hak perempuan untuk menguatkan upaya pencegahan radikalisme, sesuai rekomendasi Kongres Ulama Perempuan Indonesia pertama di Cirebon 2017 melihat bahwa perempuan memiliki prasyarat di garda depan, salah satunya: (a). Terbangun dari ragam disiplin keilmuan keagamaan yang mencerminkan wawasan Islam moderat; (b). Memiliki basis jama'ah yang solid dan kuat; (c).

Serta memiliki beragam alternatif program-program jangka panjang yang bisa dilakukan upaya pencegahan radikalisme.

Perlawanan terhadap radikalisme dan terorisme adalah bagian yang tidak terpisahkan, yang terus memunculkan aktivis akademisi dan para ulama perempuan, yang memiliki visi-misi memberantas narasi radikalisme di Indonesia. Seorang perempuan pemerhati terorisme dari USKSG Universitas Indonesia, Psikolog Forensik dan Pakar Penanggulangan Terorisme dan Deradikalisasi Dr. Zora Sukabdi telah banyak melakukan dakwah dan ijtihad ilmiah dalam rangka melawan wacana radikalisme dengan tulisan-tulisan akademik di pelbagai jurnal-jurnal internasional, dan ada Suraiyah Kamaruzzaman merupakan aktivis perempuan yang mendapatkan penghargaan perdamaian UNDP N-Peace Award.

Perhatian perempuan terhadap isu-isu radikalisme di dunia digital masih dalam pembentukan karakter ideologis yang terus diwacanakan. Proses digitalisasi terus disebarkan memenuhi laman-laman daring yang dimotori para perempuan. Mereka menggunakan *platform* media, seperti Zoom, Skype, Google Meet, Instagram, YouTube, Facebook, dan Twitter, serta di ruang-ruang publik seperti yang tersebar di kota-kota besar mulai dari ibu kota sampai ke daerah-daerah pelosok untuk mendakwahkan Islam ramah Islam cinta dan Islam *rahmah*.

Di antara beberapa kelompok perempuan yang intens menggunakan dakwah digital salah satunya yang digagas oleh Nur Rofi'ah melalui Komunitas Ngaji Kajian Gender Islam (KGI) ingin mewujudkan dakwah keadilan gender dalam Islam, purti Gus Dur yaitu Yenny Wahid yang sangat populer di kalangan anak muda meneruskan pemikiran ayahandanya baik tentang pluralisme, kebebasan dan hak-hak kemanusiaan, serta spirit cinta selalu ditumbuhkan oleh Yenny melalui The WAHID Institute (WI), ada Durrotun Nafisah Zaim (Pesantren Kauman Lasem) dengan pengajian kitab-kitab tafir, dan Ienas Tsuroiya (Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh Rembang) yang banyak digemari oleh kalangan muda-mudi melineal, dan akhir-akhir ini banyak diwarnai dengan ngaji online perempuan yang sangat populer yang ditayangkan oleh NgalahTV diampuh oleh Ustadzah cantik Ning Siti Khurrotin, M.Pd.

Di dalam dunia konteks akademik ada Siti Musdah Mulia yang gencar memperjuangkan perempuan menentang semua pandangan yang bias gender dan bias nilai-nilai patriarkhi, Lily Zakiah Munir yang aktif di pelbagai lembaga keperempuanan untuk membela hak-hak perempuan dan eksistensi perempuan,

Siti Syamsiyatun, Maria Ulfa Anshor, Badriyah Fayyumi Munji, Dwi Rubiyanti Kholifah, Athiyatul Ulya, Nina Nurmila, Alimatul Qibtiyah, Rita Pranawati, Inayah Rohmaniyah, Umdatul Choir, Yulianti Muthmainnah (Muthmainnah, 2018), Ery Kheriyah, Enik Maslahah, Titik Rahmawati, Laila Jauharoh, Hj. Maesaroh, Alfi Alfiah, Eka Julaiha, dan masih banyak yang lainnya.

Di dalam otoritas keagamaan ada Nyai Hj. Afwah Mumtazah yang berpikir progresif, representasi ulama perempuan salaf yang berhasil mengkontekstualisasikan isu-isu radikalisme agama pada kerangka besar Islam yang *rahmatan lil alamin*, Nyai Hj. Hindun Anisa yang peduli terhadap korban kekerasan terhadap perempuan, yang memprioritaskan hak-hak perempuan, bahkan berjibaku mendidik para santri putri yang hafal al-Qur'an untuk tampil egaliter di depan laki-laki, Nyai Masriyah Amva seorang nyai feminis yang sangat produktif pandangan-pandangannya banyak mencegah meluasnya narasi konservatisme Islam, Dakwah Nyai Hj. Nur Hannah Zamzami dari pesantren al-Baqoroh, Lirboyo, Kediri, Nyai Hj. Maftuhah Minan Abdillah ketua Umum Pimpinan Pusat JMQH, Ibu Nyai Hj. Karimah Husein dari PP. Al-Hikmah 2 Sugihwaras, Purwosari, dan Nyai Hj. Nawal Nur Arafah dari PP. Al-Anwar, Sarang Rembang, Nyai Hj. Lailatul Badriyah DJ dari PP. Al-Falah, Ploso, Kediri.

Dalam kelompok Islam berbasis pesantren tersebut muncul kelompok-kelompok P3M, Fahmina, Alimat, YKF, Yasanti, LSPPA, KPI, dan yang lain-lain, dalam perguruan tinggi Islam juga muncul dan berdiri seperti Pusat Studi Wanita (PSW), Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA), dibawah naungan UIN, IAIN, dan STAIN yang *concern* mengangkat tema-tema seputar keadilan dan gender, perdamaian, dan Islam moderat dalam teks-teks keagamaan. Kehadiran mereka mampu menginspirasi perempuan Indonesia secara umum untuk meneguhkan dan membangun komitmen keulamaan, Azyumardi Azra sendiri mengatakan dengan peluang yang sangat besar bagi kehidupan perempuan di Indonesia untuk membangun keulamaan perempuan dibandingkan dengan negara-negara Timur Tengah yang tidak memiliki keluasan pergerakan di ruang publik.

Perempuan-perempuan dalam konteks nasional maupun lokal, tentu masyarakat memiliki perempuan ulama, para nyai, ustadzah, aktifif sosial, dan politik yang berhasil melakukan dakwah-dakwah di tengah-tengah masyarakat urban dan baik yang mulai tersebar di media sosial meski tidak menyaring perempuan-perempuan yang disebutkan dimuka. Paling tidak perempuan menjadi tesis awal untuk menyumbangkan gairah dakwah perempuan secara

populer yang dapat memunculkan inspirasi kebangkitan perempuan di pelbagai daerah tertentu.

Perempuan-perempuan yang sangat beragam yang dikenal banyak mengukhtuskan para ulama baik kiai ataupun para nyai, juga menjadi alasan penting untuk diperhatikan dalam komunitas urban perkotaan, karena ulama apa yang Weber katakan memiliki otoritas karisma dengan lima komponen yang dimiliki, salah satunya dianugerahi kemampuan yang luar biasa, kemampuan tersebut biasanya dimiliki oleh setiap otoritas keagamaan dengan bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat ketika berhubungan langsung dengan para kiai atau nyai yang karismatik, namun yang terpenting adalah muncul dalam keadaan dan kondisi krisis di masyarakat terutama krisis spiritual dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah sebagai bagian kewajiban yang diserukan oleh agama, baik al-Qur'an dan Hadist. Dimana perempuan selalu mendapatkan peran nomor dua setelah laki-laki. Fenomena tersebut menyingkirkan peran perempuan dalam dinamika gerakan dakwah di Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola dan pendekatan dakwah digital perempuan dilakukan dengan dakwah yang liberatif, progresif, dan dinamis, dakwah dengan kasih sayang dan cinta, dan menghasilkan pola-pola dan model dakwah yang tersebar di ranah publik.

Daftar Pustaka

- Banet-Weiser, S., Gill, R., & Rottenberg, C. (2020). Postfeminisme, feminisme populer, dan feminisme neoliberal? Sarah Banet-Weiser, Rosalind Gill dan Catherine Rottenberg sedang mengobrol. *Feminist Theory*, 21(1), 3–24. <https://doi.org/10.1177/1464700119842555>.
- Brenner, S. A. (2012). *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*. Princeton University Press.
- Cloete, A. L. (2016). Mediated religion: Implications for religious authority. *Verbum et Ecclesia*, 37(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1544>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

- Eko Putro, Z. A., Nurhayati, I., & Wulan Utami, P. (2019). Sufism' Channels of Communication in Contemporary Era. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 41–48. <https://doi.org/10.7454/jki.v8i1.9982>
- Halim, H., Zainuddin, R., & Zainuddin, F. (2016). *Social Sufism: Alternative in Solving Human Problem (Study of Religious Action at Jamaah Tabligh Group)*. 475–477. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.102>
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. IRCISOD.
- Kamaruzzaman, S. (2006). Violence, internal displacement and its impact on the women of Aceh. *Violent Conflicts in Indonesia*, 258–268.
- Kodir, F. A. (n.d.). *Qira'ah Mubadalah*. IRCiSoD.
- Munir, L. Z. (2005). Domestic Violence in Indonesia. *Muslim World Journal of Human Rights*, 2, [i].
- Muthmainnah, Y. (2018). Perempuan-Perempuan 'Pembawa Pesan' dalam Layar Kaca. *MAARIF*, 13(1), 76–86. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.13>
- Nurmila, N. (2009). *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. Routledge.
- Qibtiyah, A. (2009). INDONESIAN MUSLIM WOMEN AND THE GENDER EQUALITY MOVEMENT. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 3(1), 168–196. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2009.3.1.168-196>
- Razak, Y., & Mundzir, I. (2019). OTORITAS AGAMA ULAMA PEREMPUAN: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 12(2), 397–430. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.5981>
- Sajaroh, W. S., & Mahmudah, S. H. (2017). NU Women's Role in Narrating Moderate Islam with Majelis Taklim. 372–375. <https://doi.org/10.2991/icsp-17.2018.80>
- Sarr, E. (2019). The Role of Neo-Sufism and the Ritual Phenomenon of Slawatan in Promoting Religious Tolerance. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 2(1), 103–118. <https://doi.org/10.32795/ijiis.vol2.iss1.2019.316>
- Sukabdi, Z. (2015). Terrorism In Indonesia: A Review on Rehabilitation and Deradicalization. *Contemporary Voices: St Andrews Journal of International Relations*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.15664/jtr.1154>

- Syamsiyatun, S. (2007). A Daughter in the Indonesian Muhammadiyah: Nasyiatul Aisyiyah Negotiates a New Status and Image. *Journal of Islamic Studies*, 18(1), 69–94. <https://doi.org/10.1093/jis/etl044>
- White, S., & Anshor, M. U. (2008). 8. Islam and Gender in Contemporary Indonesia: Public Discourses on Duties, Rights and Morality. In *Expressing Islam* (pp. 137–158). ISEAS Publishing. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1355/9789812308528-012/html>
- Woodward, M., Umar, M. S., Rohmaniyah, I., & Yahya, M. (2013). Salafi Violence and Sufi Tolerance? Rethinking Conventional Wisdom. *Perspectives on Terrorism*, 7(6), 58–78.
- Yayasan Mulia Raya Gelar Pelatihan Muslimah Milenial Reformis. (2021, March 16). *Keadilan dan Kesetaraan Gender-Mubadalah*. <https://mubadalah.id/mulia-raja-gelar-pelatihan-muslimah-milenial-reformis/>